

Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Per Bulan Di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2018 Sampai Desember

(Junaldo Universitas Buddhi Dharma)

ABSTRAK

Riset ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh Indikator makro ekonomi Indonesia mengenai inflasi, suku bunga SBI, dan perubahan kurs, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Riset ini mengambil data dari waktu Januari 2018 sampai dengan Desember 2020. Objek utama dalam riset ini ialah IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan yang terdapat di BEI atau Bursa Efek Indonesia. Informasi ini didapat merupakan informasi sekunder.

Jenis penelitian ini dilakukan ialah penelitian kuantitatif. Contoh metode yang dipakai dalam riset ini merupakan non probability sampling serta metode penentuan ilustrasi yang dipakai ialah purposive sampling. Tata cara analisis informasi yang digunakan merupakan analisa regresi liner berganda tingkatan of signifikan 0,05.

Riset ini menampilkan kalau: (1) inflasi mempengaruhi positif secara detail terhadap IHSG, perihal ini diarahkan menggunakan cara yang signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. (2) SBI mempengaruhi negatif serta signifikan kepada Indeks Harga Saham Gabungan, perihal ini diatur sebesar $0,001 < 0,05$. (3) pergantian kurs mempengaruhi ketidakstabilan dan berdampak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, perihal ini diarahkan dengan hasil nilai sebanyak $0,001 < 0,05$ yang artinya angka lebih kecil dari pada kesalahan 0,05.

Kata kunci: Inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, Naik turunnya perubahan kurs, IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan

The Effect of Inflation, Interest Rates and Rupiah Exchange Rates on the Composite Stock Price Index Per Month on the Indonesia Stock Exchange for the Period January 2018 to December

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of the Indonesian macroeconomic indicators which are Inflation, Bank Indonesia Certificates Interest Rate, and Changes in Exchange Rates on IDX Composite of the Indonesian Stock Exchange. The data used in this research is secondary data taken from IDX Composite in The Indonesian Stock Exchange from January 2018 to December 2020.

Writer uses quantitative method to analyze the data. The sampling technique that writer used to determine the data is Purposive Sampling of Non-Probability Sampling. The analysis method that writer uses is Multiple Linear Regression method with the level of significant 0,05.

The result of the research shows that : (1) The Inflation has significant and positive effect on IDX Composite, as shown in the result of this research that is $0,001 < 0,05$ (lower than the tolerable value of 0,05). (2) the Interest Rate of Bank Indonesia Certificates has significant and negative effect on IDX Composite, as the result shows significance value of $0,001 < 0,05$ (which is lower than the tolerable value of 0,05). (3) Changes in Exchange Rates have significant and negative effect on IDX Composite, as shown on the result that is $0,001 < 0,05$ (which is lower than the tolerable value of 0,05)

Keywords : Inflation, Bank Indonesia Certificates Interest Rates, Exchange Rate Changes, IDX Composite.

PENDAHULUAN

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ialah angka indeks harga saham yang telah disusun serta dihitung sehingga menciptakan tren, di mana angka indeks merupakan angka yang diolah sedemikian rupa sehingga bisa digunakan menyamakan peristiwa yang bisa berbentuk pergantian harga saham dari waktu ke waktu. Menurut (Jogiyanto, 2000) untuk menghitung angka indeks menggunakan cara waktu kebawah dan juga waktu yang sedang berlangsung (berjalan). Laporan akhir tahun bidang ekonomi krisis ekonomi 1998 (http://www.seasite.niu.edu/indonesian/reformasi/risis_ekonomi.htm) tahun 1998 jadi saksi untuk kejadian perekonomian bangsa. Keadaannya berlangsung sangat parah serta tercatat selaku periode sangat suram dalam sejarah perekonomian Indonesia. Cuma dalam waktu setahun, pergantian dramatis terjalin. Prestasi ekonomi yang dicapai dalam dua dekade, tenggelam begitu saja. Sepanjang periode 9 bulan awal 1998, tidak pelak lagi ialah periode sangat hiruk pikuk dalam keuangan dalam negara. Kesulitan yang telah berjalan 6 bulan sepanjang tahun 1997, tumbuh terus menjadi kurang baik dalam waktu cepat. Akibat kesulitan juga dialami secara nyata oleh warga, dunia usaha. Dana Moneter Internasional (IMF) mulai turun tangan semenjak Oktober 1997, tetapi teruji tidak dapat lekas membetulkan stabilitas ekonomi serta rupiah. Apalagi suasana semacam lepas kendali, bagai layang- layang yang putus talinya. Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi terparah di negara asia tenggara. Pada tanggal 2 juli 1997 awalnya karena perubahan mata uang Thailand (baht) berubah, kemudian dalam tahun 1998 krisis ekonomi semakin meningkat dratis serta keadaan saat itu sedang krisis social mengenai politik yang berlangsung. Pada tanggal maret 1998 hutang Indonesia ke luar negara adalah 138 miliar dollar AS, dan dari total hutang tersebut 72,5 miliar dollar AS merupakan hutang swasta yang dua per tiga nya adalah jangka pendek, dan 20 miliar dollar AS sudah jatuh tempo di tahun 1998. Sedangkan saat itu cadangan devisa negara hanya tersisa 14,44 milia dollar AS. Karena parahnya krisis ekonomi yang sedang terjadi, harga rupiah pernah berada di titik terendah yang awalnya Rp 4. 850/dollar AS pada tahun 1997, menjadi Rp 17.000/dollar AS pada 22 Januari 1998, dan pada tanggal 14 agustus 1997 mata uang ini pernah di ambangkan. Karena menurun drastis nya perekonomian Indonesia membuat rapuh nya mental negara dan seluruh masyarakat saat itu. Turun nya rupiah pada saat itu berdampak pada pasar keuangan dan pasar modal, hingga banyak bank nasional dan perusahaan besar mengalami kesulitan, di tambah lagi dengan hutang pemerintah yang semakin merosot hingga mencapai titik menjadi sampah. Banyak perusahaan bahkan dalam hitungan ratusan perusahaan pun tumbang pada kondisi saat itu. Dan tercatat pada pasar modal mencapai 70% perusahaan bangkrut. Dari keadaan yang berlangsung memaksa perusahaan dan banyak industry untuk mengambil Tindakan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) besar besaran yang langsung berdampak kepada masyarakat.

IHSG mengalami pasang surut yang cukup dinamis di masa pandemic covid-19. Pada akhir tahun 2020 IHSG mengalami penurunan sebesar 5,1%. Berdasarkan dari sumber market.bisnis.com PHK terjadi cukup besar dan jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 11,8% penurunan ekonomi ini serupa dengan kejadian pada tahun 1999. Karena hal ini pemerintah lebih peduli dengan faktor yang mempengaruhi IHSG agar perekonomian negara bisa tetap stabil. Riset ini diawali dengan penelitian dahulu,

Kewal (2012) yang mempelajari mengenai efek dari Inflasi, Krus, dan juga suku bunga dan kenaikan Produk Domestik Bruto terhadap IHSG dalam masa waktu 2000 hingga 2009. Hasil dari riset ini Kewal (2012) mendapat kesimpulan bahwa pengaruh Inflasi dan Suku Bunga tidak terlalu berpengaruh. Sehingga riset ini bertolak belakang dengan riset yang diteliti oleh Joven (2011) dan Efriyanti (2020) memberitahu jika naik turunnya bunga (interest rate) memiliki dampak positif terhadap IHSG. Kewal (2012) mendapatkan data mengenai Kurs mata uang Indonesia (rupiah) terhadap Kurs mata uang Amerika (Dollar Amerika) memiliki dampak yang buruk terhadap IHSG, riset ini bertolak belakang dengan penelitian yang diteliti oleh Serena (2020) yang menemukan nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Triyani (2011) meneliti *Analysis The Influenced Between Value Of Stock Trading, USD Exchange rate, And Bank Indonesia Certificate Rate On Indonesia Composite Index In Indonesia Stock Exchange (IDX)* memberitahu jika variabel kurs Indonesia (rupiah) sangat mempengaruhi dan berhubungan negatif kepada IHSG atau disebut Indeks Harga Saham Gabungan dan naik turunnya Suku Bunga berdampak signifikan dan berhubungan positif terhadap IHSG atau disebut Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berbeda dengan riset lain dalam IHSG menunjukkan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan pada IHSG. (Wirawati, 2012 ; Ningsih, 2018 ; Sebo, 2020). Ningsih (2018) menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG, berbeda dengan Topowijono (2013) mendapati jika Inflasi kurang berdampak signifikan kepada saham. Devi (2020) dan Aini (2020) juga menemukan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG pada masa pandemic covid-19. Tidak konsistennya bermacam hasil riset tadinya mengenai IHSG yang dimaksud menjadi motivasi pertama bagi penulis buat melaksanakan riset ini. Perbandingan riset ini dengan riset dahulu ialah riset ini fokus terhadap IHSG yang terkena dampaknya dari Inflasi dan Suku Bunga serta pergantian Kurs.

II. Kerangka Pemikiran

A. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut (Ningsih, 2018) arti Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang umum (harga seluruh barang dan jasa) secara terus-menerus. Kabar meningkatnya inflasi adalah kabar buruk untuk permodal di pasar modal. Inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan. Jika naiknya biaya produksi lebih tinggi dari pada harga jual barang maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga jika profit yang didapat oleh perusahaan kurang maksimal, hal ini akan berdampak pada investor yang ragu akan memasukkan uangnya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menjadi menurun. Sehingga dapat diartikan bahwa Inflasi mempunyai dampak negatif untuk IHSG karena semakin meningkatnya inflasi, Indeks Harga Saham akan semakin menurun.

H1 : Inflasi memiliki pengaruh yang negatif kepada Indeks Harga Saham Gabungan.

B. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut (Aini, 2020) Suku Bunga ialah Tarif keuntungan dalam berinvestasi yang dapat sang pemilik modal karena telah menyalurkan dana kepada perusahaan yang dibantu dan juga biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan karena telah menggunakan dana sang pemilik modal. Di penelitian ini suku bunga yang akan dibahas adalah SBI. Sebagian besar bank-bank yang sudah kesulitan modal akan memanfaatkan hal ini karena instrumen Bank Sentral sebagai lender of the resort. Dan total besarnya dana masyarakat menjadi patokan fasilitas untuk diskonto. Jika situasi

moneter menjadi ekspansif maka SBI bisa menjadi instrumen kontraksi moneter yang digunakan Bank Indonesia. Tingkat bunga sangat berdampak pada harga saham. SBI digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan Inflasi dan menguatkan rupiah tanpa memberikan efek yang negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila dengan kenaikan Suku Bunga dapat menekan inflasi dan menguatkan nilai rupiah maka hal tersebut akan membuat harga saham mengalami kenaikan. Dengan demikian Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang positif kepada IHSG.

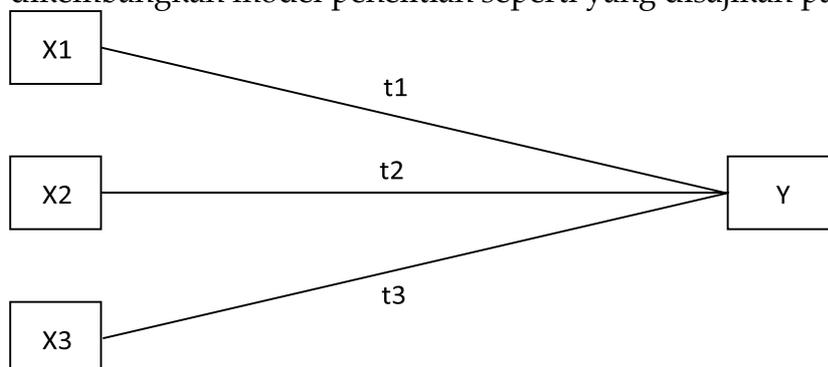
H2 : Suku Bunga SBI memiliki pengaruh positif kepada Indeks Harga Saham Gabungan.
C. Pengaruh Naik turunnya Kurs kepada IHSG

Mata uang dari suatu negara terhadap negara lain dapat diartikan sebagai nilai tukar dari mata uang asing (Aini, 2020) Jika kurs rupiah meningkat maka akan berdampak terhadap mata uang negara lain yang melemah ataupun harga import dan bahan-bahan produksi akan membuat turunnya suku bunga. Naik turunnya rupiah akan berdampak kepada perusahaan yang ada hutang dengan perusahaan asing. Jika kurs rupiah terhadap kurs dolar amerika meningkat dan mengalami kenaikan sehingga mempengaruhi tingkat suku bunga dengan cara menurunkannya, maka banyak orang akan mengambil uang mereka (deposito) dan di alihkan dalam bentuk investasi kepada perusahaan yang berdampak menaikkan harga saham.

Untuk seorang investor, jika kurs rupiah terhadap dolar amerika melemah dan mengalami penurunan maka hal ini berakibat kepada ekonomi Indonesia yang menurun. Kasus ini terjadi karena penurunan rupiah terjadi, dan faktor fundamental ekonomi Indonesia tidak kuat. Sehingga bagi investor ini adalah sebuah resiko besar Ketika memiliki investasi di Bursa saham Indonesia. Pada akhirnya investor akan menjual saham yang dia miliki dan akan menunggu keadaan membaik sampai keadaan harga saham Kembali normal. Tindakan yang dilakukan oleh investor dengan menjual saham mereka akan berdampak pada menurunnya Indeks Harga Saham di BEI. Sehingga naik turunnya kurs berdampak untuk IHSG.

H3 : Nilai Kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka dikembangkan model penelitian seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Y= Variabel dependen IHSG

X1 = Variabel independen Inflasi

X2 = Variabel independen SBI

X3 = Variabel independen naik turunnya Kurs

$t_1-t_2-t_3 = \text{Uji } t \text{ (Pengujian Parsial)}$

III. Metodologi Penelitian

Riset ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Arti dari Penelitian kuantitatif adalah cara penelitian yang berdasarkan dari filsafat positivisme, dipakai guna meriset sebuah populasi atau sample tertentu, dan data di kumpulkan melalui intrusmen penelitian, menurut sugiyono 2009:08 analisa data bersifat kuantitatif atau statistik dengan maksud untuk mencari tau tentang kemungkinan yang akan ditetapkan. Objek dalam penelitian ini variable dependennya adalah IHSG. Memakai laporan setiap bulan dari nilai IHSG pada masa waktu Januari 2018 hingga Desember 2020 di website BEI. variable independen : Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Naik turunnya Kurs memakai laporan setiap bulan dari data inflasi, data BI Rate, dan data kurs refrensi Jakarta interbank spot dollar rate pada masa waktu January 2018 hingga Desember 2020. Penelitian ini dilakukan pada situs alamat website Bursa Efek Indonesia dan situs alamat website Bank Indonesia selama periode Maret 2021 hingga selesainya penelitian ini pada bulan December 2021.

Sample dalam riset ini menggunakan non probability sampling dan untuk menentukan sample menggunakan purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2012: 84-85) Pengertian dari non probability ialah cara mengambil sampel yang tidak memberikan sebuah kesempatan yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi untuk di pilih menjadi percobaan. Purposive sampling ialah cara menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data yang harus di kumpulkan ialah data yang sekunder. Yang di maksud dengan data sekunder ialah data yang di ambil dari pihak luar dalam bentuk sudah jadi dan sudah di publikasi. Data sekunder adalah data yang berfokuskan kepada informasi yang di dapat dari sumber terpercaya baik dari internal ataupun eksternal kelompok dan dapat di akses dengan internet (Sekaran 2006). Cara pengambilan data dalam riset ini memakai cara dokumentasi. Cara dokumentasi yang dilakukan pada riset ini dengan mengambil data dari alamat website duniainvestasi.com dan situs alamat website bi.go.id periode tahun 2018-2020. Pemilihan situs alamat website duniainvestasi.com dan situs alamat website bi.go.id dikarenakan pertimbangan kemudahan akses data dan informasi, serta biaya dan waktu penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan memperhitungkan uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik (pengujian normalitas, pengujian autokorelasi, pengujian heteroskedastisitas, pengujian multikolinearitas) dan uji statistic R^2 serta analisis linear berganda. Uji hipotesis dilakukan secara parsial dengan nilai yang diterima $\text{sig} < 0,05$.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Data Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Data
1	Data Inflasi periode bulanan Januari 2018 - Desember 2020 terdaftar pada situs alamat website bi.go.id	36
2	Data Suku Bunga SBI periode bulanan Januari 2018 - Desember 2020 terdaftar pada situs alamat website bi.go.id	36
3	Data Nilai Kurs perbulan terdaftar pada situs alamat investing.com periode bulanan tahun 2018-	36

	2020.	
4	Data IHSG terdaftar pada situs alamat website investing.com periode bulanan tahun 2018-2020.	36
	Total sampel setiap variable perbulan periode Januari 2018-Desember 2020 (Inflasi, Suku Bunga SBI , Nilai Kurs, IHSG)	36

B. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
IHSG	36	4538.93	6605.63	211363.88	5871.2189	588.35393
INFLASI	36	1.40	3.40	97.20	2.7000	.52861
SBI	36	5.90	12.50	311.40	8.6500	2.55650
KURS	36	13030.00	16060.00	511024.00	14195.1111	736.80592
Valid N (listwise)	36					

Berdasarkan hasil dari data yang di dapat maka dapat diketahui selama masa waktu dari Januari 2018 hingga Desember 2020 Indeks Harga Saham Gabungan yang paling rendah adalah 4538,93 dan paling tinggi adalah 6605,63. Dari data di atas dapat memberikan sampel data bahwa besarnya Indeks Harga Saham Gabungan berkisar diantara 4538,93 hingga 6605,63 dengan rata-rata 5871,22 pada standar deviasi 588,35. Hal ini berarti Indeks Harga Saham Gabungan dalam masa waktu dari Januari 2018 hingga Desember 2020 secara fluktuatif berubah berdasarkan faktor-faktor tertentu antara lain tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan perubahan kurs. Diketahui bahwa selama masa waktu dari Januari 2018 hingga Desember 2020 data inflasi paling rendah adalah 1,4% dan paling tinggi 3,4%. Dari data yang di dapat menunjukkan jika data tertinggi inflasi yang menjadi contoh riset ini berkisar diantara 1,4% hingga 3,4% dengan nilai rata-rata 2,7% pada standart deviasi 0,53. Hal ini berarti keadaan inflasi Indonesia dalam masa waktu dari Januari 2018 hingga Desember 2020 adalah inflasi ringan.

Diketahui dari hasil uji tersebut bahwa selama periode Januari 2018 - Desember 2020 tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia paling rendah adalah 5,9% dan paling tinggi 12,5%. Dari data yang di dapat menunjukkan jika data tertinggi Suku Bunga SBI yang menjadi contoh riset ini berkisar diantara 5,9% sampai 12,5% dengan nilai rata-rata 8,65% pada standart deviasi 2,55. Hal ini berarti Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dalam masa waktu dari Januari 2018 hingga Desember 2020 secara fluktuatif bisa menyesuaikan keadaan ekonomi negara. Pada dasarnya Bank Inodnesia akan menaikkan BI Rate jika kedepan nya inflasi akan meningkat dari pada target yang di ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan kembali BI Rate jika kedepan nya inflasi akan menurun dari pada target yang di ditetapkan. selama periode Januari 2018 - Desember 2020 perubahan kurs rupiah ke kurs dollar paling rendah adalah 13030,00 dan tertinggi 16060,00. Dari data yang di dapat menunjukkan jika data tertinggi perubahan kurs yang menjadi contoh riset ini berkisar diantara 13030,00 hingga 16060,00 dengan nilai rata-rata 14195,00 pada standar deviasi 736,81. Perubahan kurs rupiah ke kurs dollar

dalam masa waktu dari Januari 2018 hingga Desember 2020 secara fluktuatif bergerak stabil.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	282.83911988	
Most Extreme Differences	Absolute	.101	
	Positive	.071	
	Negative	-.101	
Test Statistic		.101	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.458	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.445
		Upper Bound	.471

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa nilai dari guna regresi variable inflasi, naik turunnya Kurs serta Suku bunga Sertifikat Bank Inonesia ialah 0,200. Sehingga data ini lebih besar 0,05. Jadi dapat di simpulkan kalua ke-4 variable tersebut telah berdistribusi sercara baik.

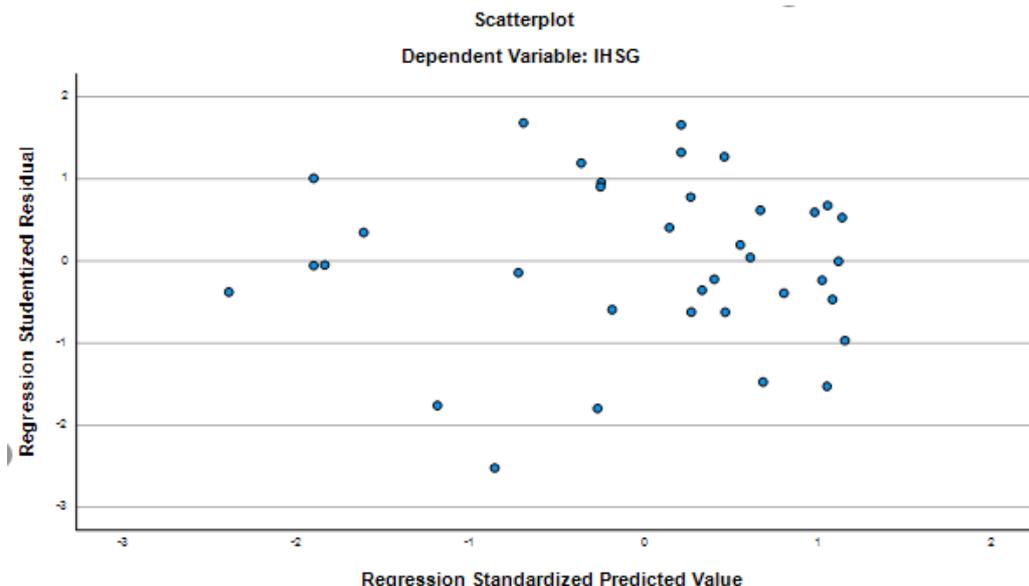
2. Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.877 ^a	.769	.747	295.80023	1.712

- a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, SBI
- b. Dependent Variable: IHSG

Dari Tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa hasil test dari angka DW adalah 1,712. Angka tersebut di bandingan terhadap nilai du dan 4-du. Nilai du di ambil dari tabel DW dengan n = 36 dan k = 3, jadi hasil du adalah 1,6539, lalu mendapati kesimpulan bahwa $du < d < 4-du$ ($1,6539 < 1,710 < 4-1,6539 = 2,3461$). Hasilnya tidak terjadi autokorelasi sehingga regresi baik digunakan.

3. Pengujian Heteroskedastisitas



Berdasarkan analisa gambar scatterplot yang sudah di lakukan didapat analisa sebagai berikut maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Pengujian Multikolineritas

Model		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	INFLASI	.719	.648	.409	.746	1.341
	SBI	-.578	-.593	-.354	.744	1.344
	KURS	-.439	-.660	-.423	.943	1.061

Dari data tabel di atas total dari perhitungan nilai toleranse memberitahu bahwa tidak ada variable independen yang memiliki nilai toleransi $\leq 0,10$ dan tidak ada nilai VIF ≥ 10 , sehingga regresi ini layak di gunakan karena pada penelitian ini tidak terjadi multikolineritas.

D. Hasil Adjusted R² dan Analisis Linear Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.877 ^a	.769	.747	295.80023	1.712

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, SBI

b. Dependent Variable: IHSG

Pada tabel diatas terlihat nilai Adjusted R² sebesar 0,747. Nilai tersebut mendekati 1 sehingga disimpulkan nilai Adjusted R² mendekati 1 yang berarti semakin besar kemampuan variabel independen (tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan perubahan kurs) dalam menjelaskan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan amat besar.

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	Std. Error		

1	(Constant)	10198.657	1170.780		8.711	<,001
	INFLASI	527.250	109.525	.474	4.814	<,001
	SBI	-94.537	22.674	-.411	-4.169	<,001
	KURS	-.348	.070	-.435	-4.973	<,001

Dari data tersebut dapat disusun menjadi persamaan regresi berikut:

$$IHSG = 10198,657 + 527,250INFLASI - 94,537SBI - 0,348KURS + e$$

Keterangan:

- 1) Nilai 10198,657 adalah konstanta apabila nilai inflasi, suku bunga SBI, dan Kurs bernilai 0 maka Indeks Harga Saham Gabungan akan bernilai 10198,657.
- 2) Nilai 527,250 adalah koefisien regresi inflasi yang artinya jika Inflasi naik 1 satuan maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan naik sebesar 527,250 dengan perkiraan variable lain secara langsung.
- 3) Nilai -94,537 adalah koefisien regresi Suku Bunga SBI yang artinya jika Suku Bunga SBI naik 1 satuan maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun sebanyak 94,537 dengan perkiraan variable lain secara langsung.
- 4) Nilai -0,348 adalah koefisien regresi Perubahan Kurs yang artinya jika Kurs naik 1 satuan maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun sebanyak 0,348 dengan perkiraan variable lain secara langsung.

E. Pengujian Hipotesis

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10198.657	1170.780		8.711	<,001
	INFLASI	527.250	109.525	.474	4.814	<,001
	SBI	-94.537	22.674	-.411	-4.169	<,001
	KURS	-.348	.070	-.435	-4.973	<,001

1) Variabel Inflasi terhadap IHSG

Dengan melihat cara persamaan regresi linear maka disimpulkan bahwa Inflasi mempunyai tingkat yang lebih kecil dari pada taraf yang telah ditentukan ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan riset ini maka hipotesis pertama diterima yang artinya inflasi ada dampak signifikan ke IHSG dan menunjukan hasil pengaruh yang positif.

2) Variabel Suku Bunga SBI terhadap IHSG

Berdasarkan data persamaan regresi linear dapat simpulkan bahwa Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia mempunyai tingkat signifikansi lebih kecil dari pada yang telah di tentukan ($0,001 < 0,05$). Dari analisa ini maka hipotesis kedua diterima yang berarti Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia memiliki dampak ke IHSG (H_{a2} diterima) dan hasil menunjukan pengaruh yang negative.

3) Variabel Perubahan Kurs terhadap IHSG

Karena data dalam persamaan regresi linear dapat disimpulkan jika naik turunnya Kurs miliki dampak yang lebih ringan di bandingkan dampak yang di perkirakan ($0,001 < 0,05$). Maka dari itu Analisa untuk hipotesis ke-3 dapat diterima yang artinya naik turunnya Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG dan dampak yang diterima adalah negative.

V. Kesimpulan

A. Kesimpulan

1) Pengaruh Inflasi terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)

Dari data yang di peroleh mengatakan bahwa inflasi mempunyai dampak yang lebih kecil di bandingan dengan dampak yang di perkirakan ($0,001 < 0,05$) dan memiliki hubungan yang positif. Artinya hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa jika terjadi inflasi maka sinyal untuk investor di pasar modal. Inflasi mempengaruhi kenaikan pendapatan maupun biaya yang di keluarkan. Jika kenaikan biaya perusahaan lebih kecil dari pada kenaikan keuntungan pada perusahaan maka profit perusahaan akan meningkat. Jika keuntungan perusahaan meningkat, hal ini menarik perhatian para investor untuk menanamkan modal ke perusahaan agar mendapat keuntungan yang lebih dan menaikkan harga saham. Sehingga kesimpulannya adalah jika terjadi tingginya inflasi maka semakin tinggi harga saham. Inflasi memiliki dampak positif dan signifikan kepada IHSG.

2) Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap IHSG.

Dari data yang di peroleh mengatakan bahwa Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mempunyai dampak yang lebih kecil di bandingan dengan dampak yang di perkirakan ($0,001 < 0,05$) dan memiliki hubungan yang negatif. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan tingkat suku bunga memengaruhi harga saham. Suku bunga SBI digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan inflasi dan menguatkan rupiah tanpa memberikan efek yang negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila dengan kenaikan Suku Bunga dapat menekan inflasi dan menguatkan nilai rupiah maka hal tersebut akan membuat investor berinvestasi pada rupiah dari pada saham sehingga indeks harga saham mengalami penurunan. Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan nilai sig $0,001 < 0,05$.

3) Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dari data yang di peroleh mengatakan bahwa naik turunnya Kurs mempunyai dampak yang lebih kecil di bandingan dengan dampak yang di perkirakan ($0,001 < 0,05$) dan memiliki hubungan yang negative. Hal tersebut menyatakan perubahan kurs dapat memengaruhi harga saham. Menguatnya rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Bagi investor, melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Sehingga membuat para investor akan menarik dananya dari Bursa Saham karena investor akan menghindari resiko yang tidak di inginkan. Hal ini akan membuat para investor melakukan Tindakan menjual saham mereka secara massal dan akan menunggu hingga keadaan membaik. Aksi jual saham yang di lakukan oleh investor ini tentu berdampak negative terhadap penurunan Indeks Harga Saham di BEI. Dengan demikian kenaikan Kurs mata uang asing terhadap Rupiah (Rupiah Melemah) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Naik turunnya Kurs berdampak negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

B. Saran

1. Untuk para Investor dan calon investor yang ingin menginvestasikan dana ke saham, lebih baik memikirkan tentang faktor-faktor fundamental terutama terhadap Inflasi,

Suku Bunga SBI dan Perubahan Kurs. karena ketiga faktor tersebut sangat berdampak terhadap IHSG di BEI.

2. Untuk para peneliti dengan bahasan topik yang sama, di harapkan dapat mengumpulkan data-data dan memperluas riset lagi serta menginput berbagai variable lain, contoh nya seperti tingkat harga emas, tingkat pemutusan kerja dan pengangguran, dan faktor-faktor lain dari luar negeri seperti naik turunnya ekonomi dunia, minyak dan gas, dll.

3. Untuk mendapatkan data yang lebih baik tentang kondisi pasar modal di Indonesia, Penelitian selanjutnya seharusnya memperpanjang masa riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, & Megawati, M. (2019). Analysis of liquidity, profitability and solvency ratios to assess the financial performance of companies in cigarette industries listed on the Indonesia stock exchange. *Jurnal KDI*, 1(1), 22-34.
- Andy, & Tiffany, N. (2017). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. [Http://Eprints.Polsri.Ac.Id/Id/Eprint/3571](http://Eprints.Polsri.Ac.Id/Id/Eprint/3571), 3, 1-7.
- Alwi, I.Z (2003). Pasar Modal, Teori dan Aplikasi Cetakan Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Ang, Robert.(1997). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia.Jakarta:Media Staff Indonesia.
- Anoraga, Pandji, dan Pakarti Piji. (2001). Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Ath Thobarry Achmad. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sector Property (Kajian Empiris Pada Burs Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008). Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro.
- Deny Rohmanda Suhadak Topowijono (2013). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham.
- Imam Ghozali (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.Semarang : BP Universitas Diponegoro
- John Maynard Keynes (1936).The General Theory of Employment, Interest and Money.
- Joesoef, Jose Rizal. (2007). Pasar Uang dan Valuta Asing, Salemba Empat, Jakarta.
- Joven_Sugianto_Liauw (2011).Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi , Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajat. (2001). Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Neuman. W. Lawrence. Social Research Methods.Qualitative and Quantitative Approaches.AllynandBacon.Boston, 2003.
- Ni Gusti Putu Wirawati (2012). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI
- Cindi Novariani (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- Dian Efriyenti (2020). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia

Intan Nurkhikmatul Aini (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Meidiana Mulya Ningsis (2018). Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, Di Bei Periode 2013 - 2017)

H.M Jogiyanto (2000). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi II, BPFE-UGM.Yogyakarta.

Serena Sila Sebo (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19.

Sisca Septyani Devi (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(Bei) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020

Situs Web :

www.investing.com

www.bi.go.id